

# **Akselerasi peningkatan literasi Al Quran berbasis internet Case study : Implementasi Program Pelatihan Penerjemahan Al Quran Metode Al Huda pada masyarakat**

**Chairullah Harun**

Magister Pendidikan Islam, Universitas Islam Bandung, Indonesia

\*Email: chairullah.harun@yahoo.com

## **Abstrak**

Meningkatkan literasi Al Quran berarti meningkatkan kemampuan “membaca” aksara Arab Al Quran dan “menerjemahkannya” kedalam bahasa Indonesia. Hasil riset Institut Ilmu Al Quran Jakarta tahun 2022 menunjukkan bahwa 72% umat Islam Indonesia buta huruf Al Quran. Sebab utamanya adalah karena mayoritas umat Islam Indonesia tidak berbahasa Arab. Kondisi “darurat Al Quran” ini akan menyebabkan umat Islam Indonesia mudah terombang ambing keyakinan dan pengetahuan agamanya, rapuh aqidahnya dan sempit wawasan agamanya. Metode Al Huda merupakan salah satu metode menerjemahkan Al-Qur’an yang memanfaatkan kemajuan teknologi informasi (IT) dalam pendidikan, yang ditujukan untuk mereka yang berkeinginan dapat menerjemahkan Al Quran sendiri (mandiri). Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi metode penerjemahan Al Quran Al Huda dalam menerjemahkan Al Quran. Populasi penelitian adalah kelompok siswa pelatihan metode Al Huda baik offline maupun online. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif serta menerapkan metode analitis-deskriptif, hasil penelitian berkesimpulan bahwa sejauh siswa peserta pelatihan sudah memiliki kemampuan membaca Al Quran dengan baik dan lancar, maka metode Al Huda berhasil membantu siswa dalam menerjemahkan sendiri Al Quran kedalam bahasa Indonesia dengan mudah.

**Kata Kunci: Al-Qur’an; Terjemah; Metode Al Huda; Mudah.**

## **Abstract**

Increasing Al-Quran literacy means improving the ability to “read” the Arabic script of Al-Quran and the ability to “translate” it into Indonesian. Research results from the Jakarta Al-Quran Science Institute in 2022 show that 72% of Indonesian Muslims are unable to read Al-Quran. The main reasons are because the majority of Indonesian Muslims do not speak Arabic. This “Al-Quran emergency” condition will cause Indonesian Muslims to be easily swayed by their religious beliefs and knowledge, their faith is fragile and their religious insight is narrow. The Al Huda method is a method of translating Al-Qur’an that utilizes advances in information technology, aimed at those who wish to be able to translate Al-Quran themselves (independently). This research aims to evaluate the implementation of the Al Huda method in translating Al-Quran. The research population were group of Al Huda method training students, both offline and online groups. By using a qualitative approach and applying analytical-descriptive methods, the research results concluded that as long as the students participating in the training already had the “ability to read Al-Quran” well and fluently, the Al Huda method was successful in helping students translate Al-Quran themselves easily.

**Keywords: Al-Qur'an; Translate; Al Huda Method; Easy.**

## **1. Pendahuluan**

Al Quran diturunkan Allah SWT kepada Rasulullah SAW sebagai petunjuk dan peta jalan (roadmap) kehidupan bagi manusia sekaligus sebagai pembeda antara yang haq dan yang bathil (Qs.2:185), dalam bahasa Arab.

Beberapa kali Allah SWT menjelaskan bahwa diturunkan Nya Al Quran dalam Bahasa Arab, karena Rasul yang menerima wahyu Allah SWT, yaitu Muhammad SAW, adalah orang Arab. Mustahil bila Al Quran itu diturunkan dalam bahasa bukan Arab (Qs.41:44) yang artinya “Dan jikalau Kami jadikan Al Qur'an itu suatu bacaan dalam selain bahasa Arab tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayat nya?". Apakah (patut Al Qur'an) dalam bahasa asing, sedang (rasul adalah orang) Arab?”.

Bahasa Arab, diyakini dan diakui oleh para ahli sebagai bahasa yang paling kaya kosa-kata nya, sejak dulu sampai hari ini. Sebagai perbandingan, jumlah kosa-kata bahasa Indonesia adalah 127,000 kata, bahasa Inggris 1,002,000 kata sedangkan bahasa Arab 12,300,000 kata, dengan lebih dari 16,000 akar kata (Putri, 2024).

Walaupun Al Quran itu dalam Bahasa Arab, tetapi Allah SWT memberikan jaminan bahwa Al Quran itu mudah dipahami, karena Al Quran itu sudah dikondisikan Nya sedemikian rupa baik untuk mereka yang berbahasa Arab maupun tidak, yaitu dengan :

#### **Ayat-ayat Al Quran disusun Nya dengan sistimatis, rapi dan terperinci :**

“Alif Laam Raa, suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci yang diturunkan dari sisi yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu” (Qs.11:1).

#### **Ayat-ayat Al Quran tidak ada yang bertentangan satu sama lain :**

Dari 6,236 ayat-ayat Al Quran tidak ada satupun dari ayat-ayat tersebut yang bertentangan satu sama lain : “Kalau kiranya Al Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka akan mendapati pertentangan yang banyak di dalamnya” (Qs.4:82).

#### **Ayat-ayat Al Quran FINAL : sejak awal sampai kiamat tidak akan berubah :**

Allah menjamin, bahwa Al Quran sebagai kitab dan agama sudah sempurna. Karena itu tidak perlu ada lagi perubahan pada ayat-ayat Al Quran : “Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni`mat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu” (Qs.5:3).

#### **Rendahnya Literasi Al Quran umat Islam Indonesia sumber segala masalah.**

Literasi Al-Qur'an merupakan kemampuan membaca Al Quran dan kemudian menerjemahkannya kedalam Bahasa Indonesia (Jayana, 2021).

Terjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia sudah ada sejak tahun 1965. (Purnomo, 2019). Dibuat dan disusun oleh para ulama Indonesia dibawah koordinasi Departemen Agama Republik Indonesia saat itu, namun saat ini masih sangat sedikit umat Islam yang dapat membaca Al Quran (Sukma & Baihaki, 2017).

Riset Dewan Masjid Indonesia tahun 2019 menunjukkan 65% dari 223 juta umat Islam di Indonesia belum mampu membaca Al-Qur'an (Supriana&Iwan, 2022). Kemudian riset Institut Ilmu Al Quran Jakarta pada tahun 2022 di 25 Provinsi di Indonesia, mengindikasikan angka buta aksara Al-Qur'an di kalangan umat Islam Indonesia lebih dari 72% (IIQ-J, 2022).

Kondisi “darurat Al Quran” ini menyebabkan umat Islam Indonesia akan mudah terombang ambing keyakinan dan pengetahuan agama nya, rapuh aqidahnya dan sempit wawasan agama nya. Apa yang mereka pahami tergantung apa yang disampaikan oleh para penyampai yang profil dan latar belakangnya serta pemahaman agama Islam nya berbeda-beda. Term “pendapat ulama terdahulu” merupakan aksioma bagi sebagian besar umat Islam Indonesia. Inilah sumber perselisihan sesama umat Islam Indonesia,

suburnya aliran sesat, kemusyrikan, perilaku intoleransi, sikap ekstrim, serta keterbatasan umat Islam dalam mendapatkan inspirasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada di dalam Al Quran (Solikhudin, 2017).

Sebab utama rendahnya literasi Al Quran dikalangan umat Islam Indonesia antara lain karena mayoritas umat Islam Indonesia tidak berbahasa Arab. Disamping itu keterbatasan masyarakat mengakses layanan belajar Al-Qur'an dan belum optimalnya program pembinaan literasi Al-Qur'an di kalangan umat Islam Indonesia serta budaya masyarakat Indonesia yang "malas membaca" merupakan sebab rendahnya literasi Al Quran di masyarakat muslim Indonesia (Nurhakim, Yahya, & Rasyid, 2021).

Atas dasar itu, pembelajaran membaca Al Quran dan pembelajaran menerjemahkannya kedalam Bahasa Indonesia perlu lebih digalakkan lagi agar pemahaman agama Islam dikalangan umat Islam ditanah air menjadi lebih baik. Setiap inisiatif untuk meningkatkan literasi Al Quran dikalangan masyarakat Islam Indonesia, patut di apresiasi dan mendapatkan dorongan untuk keberhasilannya.

### **Peran Information Teknologi (IT) dan Trend pembelajaran Al Quran.**

Saat ini, gairah belajar Al Quran di kalangan masyarakat muslim Indonesia menunjukkan kenaikan yang signifikan, terutama dari golongan usia matang (dewasa) sampai usia lanjut (lansia). Hal ini tidak lepas dari penggunaan kemajuan Teknologi Informasi (IT) dalam bidang pendidikan yang memungkinkan masyarakat muslim Indonesia mempunyai banyak pilihan untuk belajar Al Quran (Adawiyah, 2022)

Pembelajaran Al Quran berbasis internet ini, disamping praktis, sekaligus menghapus hambatan psikologis bagi mereka yang "terlambat" belajar Al Quran, yang sudah berusia dewasa sampai lansia untuk belajar Al Quran. Disamping itu, kecanggihan para penyelenggara pendidikan belajar Al Quran dan "pengajar generasi baru" Al Quran dalam mensosialisasikan keunggulan produk pendidikannya memegang peranan penting dalam meningkatkan trend belajar Al Quran di masyarakat. Berbekal penguasaan IT dan pengetahuan komunikasi masa (marketing) modern terutama penggunaan media social (medsos), yang menawarkan berbagai model tema "belajar Al Quran dengan mudah" berbasis internet juga ikut berkontribusi dalam menaikkan minat umat Islam di Indonesia saat ini untuk mempelajari Al Quran.

### **Pilihan belajar Al Quran berbasis internet**

Saat ini banyak pilihan yang ditawarkan oleh penyelenggara pendidikan untuk belajar Al Quran via internet. Model pembelajaran Al Quran berbasis internet ada dua yaitu : Belajar "membaca" Al Quran dan atau Belajar "menerjemahkan" Al Quran

### **Pilihan belajar "membaca" Al Quran online.**

Kursus belajar membaca Al Quran online banyak kita jumpai saat ini. Beberapa pilihan situs atau platform kursus mengaji online yang populer saat ini, bagi usia dewasa sampai lansia, baik bagi mereka yang ingin memperbaiki bacaan Al-Qurannya atau sama sekali belum bisa membaca Al-Quran, antara lain; website SyariHub.id, Nyantren.com, Skill Academy by Ruang Guru, Maungaji dan OneQur'an (Purnama, 2022).

Semua penyelenggara pembelajaran membaca Al Quran ini secara umum menawarkan hal yang kurang lebih sama yaitu (Nurhakim, 2023):

- Menyediakan kursus mengaji online untuk segala usia
- Didukung oleh guru lulusan pesantren bersertifikat,
- Melayani pelajaran privat 1 guru 1 murid maupun kelompok,

- Metode yang ditawarkan beragam seperti metode Ummi, Iqro, Wafa dan Tilawah,
- Belajar melalui Google Meet, Zoom atau telepon, disamping via webinar tahsin Online
- Kelas yang ditawarkan ada untuk pemula, kelas tahsin dan kelas tahfidz.
- Harga setiap paket ditentukan sesuai pilihan.
- Memilih guru sesuai gender, laki-laki dengan laki-laki, perempuan dengan perempuan.
- Performa siswa didapat melalui laporan belajar dilihat melalui aplikasi penyelenggara.
- Mendapatkan sertifikat

### **Pilihan belajar “menerjemahkan” Al Quran online.**

Seperti halnya belajar membaca Al Quran, berbagai model belajar menerjemahkan Al Quran berbasis internet dengan berbagai tema iklan seperti “mudah”, “delapan jam”, “60 hari” dan lain-lain, ditawarkan oleh para penyelenggara pendidikan Islam. Beberapa model yang populer saat ini adalah metode Al Huda, metode Granada, Pasca Iqro’ Academy, The Understand Al Quran Academy, dan lain-lain.

Disamping pembelajaran berbasis internet, masih banyak juga yang menyukai model pembelajaran konvensional seperti metode Zaini Dahlan, metode Muhammad Thalib, Terjemah Harfiyah; Terjemah Tafsiriyah; Terjemah Maknawiyah, dan Ulum al-Qur’an, dan lain-lain (Nurhakim, Sanusi, Nur’aeni, & Muhammad, 2024).

### **Pilihan untuk meneliti metode Al Huda (bukan metode yang lain).**

Didasari oleh pertimbangan karena metode Al Huda lebih fokus semata-mata kepada pembelajaran menerjemahkan Al Quran kedalam bahasa Indonesia yang dicerminkan dari teori dan materi latihan yang sepenuhnya (100%) berdasarkan dan menggunakan ayat-ayat Al Quran. Tidak ada satupun kosa kata bahasa Arab umum yang digunakan dalam pelatihan metode Al Huda. Bahkan untuk materi latihan hampir seluruhnya menggunakan ayat-ayat Surah Al Baqarah. Menurut penemu (inventor) metode Al Huda, Ustad Ahmad Huseno, pertimbangannya adalah banyak tata-bahasa dan kosa kata yang ada di ayat-ayat Surah Al Baqarah “diulangi” di surah-surah yang lain didalam Al Quran. Targetnya adalah agar siswa pelatihan metode Al Huda cepat familier dengan ayat-ayat Al Quran dan dengan begitu akan dapat dengan cepat juga menerjemahkan ayat-ayat Al Quran kedalam bahasa Indonesia (Huseno, 2021).

## **2. Metode Penelitian**

Metode kualitatif dengan analitis-deskriptif akan digunakan dalam kegiatan penelitian metode Al Huda ini. Objek formal penelitian ini adalah metode penerjemahan Al Quran secara mandiri Al Huda. Sedangkan objek material adalah Terjemah Al Quran. Pendekatan dilakukan dengan cara melihat objek pengkajian sebagai suatu sistem, dengan kata lain objek kajian dilihat sebagai satuan yang terdiri dari unsur yang saling terkait (Fitrah, 2017).

Pengumpulan data menggunakan wawancara yang berkesinambungan langsung kepada penemu (inventor) metode Al Huda, ustad Ahmad Huseno. Secara random, wawancara juga akan dilakukan kepada beberapa siswa peserta pelatihan metode Al Huda untuk mendapatkan opini dan kesan-kesan mereka selama mengikuti pelatihan metode Al Huda. Sementara Observasi akan dilakukan dengan mengamati dan mencatat secara sistematis apa yang tampak dan terlihat yang mencakup tehnik penyampaian materi oleh Ustad Ahmad Huseno termasuk bagaimana Ustad Ahmad Huseno mengatur sesi teori dan tanya jawab dengan peserta pelatihan metode Al Huda. Pengamatan juga

dilakukan terhadap para siswa pelatihan metode Al Huda, baik kelompok offline maupun online.

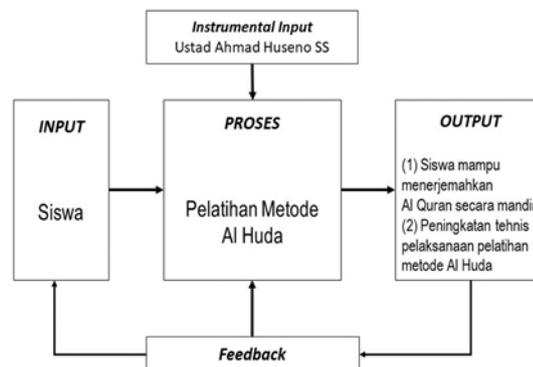
Populasi penelitian adalah siswa peserta pelatihan metode Al Huda tatap-muka (offline) dan siswa peserta pelatihan metode Al Huda tatap-maya (online). Kelompok siswa akan diusahakan mewakili katagori atau level kelas awal (baru) dan kelompok kelas advanced yang diukur dari Bab yang dibahas kelompok dari 60 Bab keseluruhan metode Al Huda.

Untuk memahami teori dari materi pelatihan metode Al Huda akan dilakukan penelitian terhadap buku dan video panduan latihan metode Al Huda. Sebagai sumber data primer, akan digunakan hasil wawancara dengan penemu (inventor) metode Al Huda, yaitu Ustad Ahmad Huseno. Disamping itu performa siswa pelatihan metode Al Huda yang peneliti ikuti yaitu kelompok tatap-muka (offline) dan kelompok tatap-maya (online). Sedangkan testimoni tertulis lulusan pelatihan metode Al Huda, jurnal serta artikel yang berhubungan dengan masalah penerjemahan Al Quran akan dijadikan sumber data sekunder.

**Analisis Data :** Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini mencakup dokumentasi, yaitu buku dan video panduan latihan metode Al Huda, kemudian wawancara dengan penemu metode Al Huda, Ustad Ahmad Hoeseno, serta observasi di lapangan dalam bentuk mengikuti pelaksanaan pelatihan metode Al Huda baik kelompok offline maupun online.

Data tersebut diatas kemudian di analisa menggunakan metode analitis-deskriptif dan kemudian dibandingkan dengan Rumusan masalah dan Tujuan Penelitian ini untuk diambil kesimpulan apakah Tujuan Penelitian sudah tercapai untuk menyelesaikan masalah yang dirumuskan atau belum (Fitrah, 2017)

Kesimpulan akhirnya adalah merupakan verifikasi apakah pelaksanaan atau implementasi metode Al Huda benar-benar efektif dalam memberikan pembelajaran menerjemahkan Al Quran secara mandiri kepada peserta didik sesuai kerangka pemikiran dibawah ini :



Gambar 1 : Kerangka pemikiran penelitian

Selain itu, verifikasi penelitian ini juga bertujuan untuk menjawab apakah metode Al Huda layak sebagai pilihan yang dapat digunakan dalam program besar nasional “pemberantasan buta huruf Al Quran”.

### 3. Pembahasan

#### A. Landasan teori metode Al Huda

Secara prinsip keilmuan tidak banyak berbeda dengan metode pembelajaran penerjemahan Al Quran yang lain, yaitu mengenai “kata (bhs.Arab=kalimah)” dalam

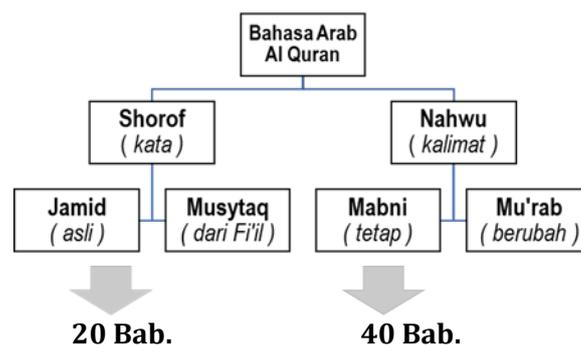
keadaan terpisah (independen) dan dinamika kata/kalimah tersebut bila berada didalam “kalimat (bhs.Arab=jumlah)” (Solihat et.al., 2023).

Perbedaan utama antara metode Al Huda dibandingkan dengan metode penerjemahan Al Quran yang lain yang ada saat ini yaitu :

### Konten :

Materi teori maupun praktek yang digunakan dalam pelatihan metode Al Huda disusun berdasarkan sistematika pembelajaran yang mudah dicernasiswa.

### Sistematika pembelajaran metode Al Huda :



Gambar 2 : sistematika metode Al Huda

### Fokus :

Konsistensi materi pembelajaran yang semata-mata ditargetkan untuk siswa agar dapat secepatnya menerjemahkan Al Quran. Didalam pelatihan metode Al Huda, tidak ada satupun kosa kata Bahasa Arab umum yang digunakan. Seluruhnya mulai dari teori sampai dengan latihan menggunakan ayat-ayat yang ada didalam Al Quran. Hal ini yang membuat metode Al Huda efisien dan efektif dalam pengajarannya.

Memanfaatkan kemajuan IT : metode Al Huda mampu memberikan pelajaran dengan format tatap-muka (offline), tatap-maya (online) dan belajar sendiri (otodidak) dengan bantuan buku dan video panduan pelatihan metode Al Huda.

### B. Pelaksanaan pelatihan metode Al Huda

Saat ini, Ustad Ahmad Huseno, setiap hari harus berkeliling di 3-5 lokasi di Jabodetabek. Belum lagi memberi pembelajaran via zoom di beberapa link internet. Untuk kedepan, dengan bertambahnya jumlah siswa yang ikut pelatihan metode Al Huda baik mereka yang ikut kelompok tatap-muka (offline) maupun tatap-maya (online) dan berlokasi di Jabodetabek maupun diluar Jabodetabek, cara seperti ini akan mengalami kesulitan Pelaksanaannya. Ustad Ahmad Huseno harus membangun kerja-tim dan mempersiapkan manajemen pembelajaran metode Al Huda yang baik.

### C. Model rekrutmen siswa.

Persyaratan utama pada waktu rekrutmen calon siswa pelatihan metoda Al Huda adalah calon siswa sudah harus bisa membaca Al Quran dengan baik dan lancar. Dalam pengamatan peneliti, memang semua siswa, baik dikelompok tatap-muka (offline) maupun tatap-maya (online) lancar dan baik sekali bacaan Al Quran nya. Mereka dapat fokus kepada kaidah-kaidah menerjemahkan Al Quran tanpa harus terganggu oleh hambatan membaca ayat-ayat nya.

Namun disisi yang lain, adanya persyaratan siswa harus sudah dapat membaca Al Quran dengan baik dan lancar, bila dihubungkan dengan tujuan ingin menjadikan metode Al Huda sebagai salah satu pilihan “memberantas buta huruf Al Quran”, maka metode Al Huda ini meninggalkan “ruang

kosong” yang perlu diisi (fill the gap) yaitu “belajar membaca Al Quran” yang saat ini umumnya dilakukan di tahap Taman Pendidikan Al Quran (TPA) yang hanya terfokus untuk anak-anak. Ustad Ahmad Huseno perlu memikirkan juga untuk membuat program belajar membaca Al Quran untuk mereka yang berusia dewasa sampai lansia berbasis internet. Karena terbukti belajar via internet akan menghilangkan hambatan psikologis untuk belajar Al Quran bagi mereka yang “terlambat”.

#### **D. Sistem evaluasi keberhasilan siswa**

Dalam pelatihan metode Al Huda belum ada sistem evaluasi dan penilaian keberhasilan siswa terutama karena, sampai saat ini, walaupun murid-murid nya sudah banyak, namun seluruh proses pembelajaran metode Al Huda masih dikerjakan sendiri (sendirian) oleh Ustad Ahmad Huseno. Karena itu wajar kalau Ustad Ahmad Huseno melakukan penilaian atas kemampuan peserta didiknya hanya disaat pertemuan dimana ada interaksi yang intensif antara ustad Ahmad Huseno dengan para siswa, terutama saat sesi praktek menerjemahkan Al Quran. Dengan jumlah siswa dalam setiap kelompok antara 10-15 orang, cara ini menurut ustad Ahmad Huseno masih relevan dan sudah memadai untuk mengukur kemajuan siswa nya.

#### **4. Kesimpulan**

Dari temuan dan analisis pembahasan tersebut diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

##### **A. Landasan teori metode Al Huda.**

Tanpa harus merubah fundamental teori menerjemahkan Al Quran yang sebetulnya sudah lama ada dan dikenal, Ustad Ahmad Huseno telah berhasil meramu ulang (recycle) unsur-unsur fundamental tata-bahasa Arab Al Quran dan mengembangkannya menjadi metode menerjemahkan Al Quran kedalam bahasa Indonesia dalam teori dan sistematika pembelajaran yang lebih mudah dipahami oleh para siswa.

Kemampuan beradaptasi Ustad Ahmad Huseno untuk memanfaatkan kemajuan teknologi informasi (IT) dalam pendidikan telah membantunya menghasilkan produk pembelajaran menerjemahkan Al Quran metode Al Huda yang modern dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dengan memberikan pilihan belajar tatap-muka (offline) dan tatap-maya (online) serta untuk mereka yang mampu otodidak (belajar sendiri) dengan bantuan buku dan video panduan latihan metode Al Huda.

Dengan totalitas seperti tersebut diatas, pelatihan metode Al Huda terbukti efektif mengajarkan siswa untuk menerjemahkan Al Quran sendiri atau mandiri.

Dalam hubungannya dengan cita-cita besar pemerintah dan ulama Indonesia untuk memberantas buta-huruf Al Quran, maka metode Al Huda layak untuk dipertimbangkan sebagai salah satu pilihan utama metode untuk meningkatkan literasi Al Quran dikalangan umat Islam tanah air.

##### **B. Pelaksanaan pelatihan metode Al Huda**

Program pelatihan metode Al Huda di daerah Jabodetabek, terbukti efektif dalam memberikan pembelajaran menerjemahkan Al Quran secara mandiri kepada masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari terus bertambahnya peminat untuk mengikuti pelatihan metode Al Huda baik untuk kelas tatap-muka (offline) maupun kelas tatap-maya (online) serta mereka yang ingin belajar sendiri (otodidak) mengandalkan buku dan video panduan metode Al Huda.

Sudah puluhan ribu siswa yang mengikuti pembelajaran menerjemahkan Al Quran metode Al Huda. Angka ini akan terus bertambah sejalan dengan peningkatan aktivitas dan promosi yang dilakukan oleh Ustad Ahmad Huseno.

Untuk itu, agar pengembangan pembelajaran menerjemahkan Al Quran metode Al Huda ke segmen masyarakat yang lebih luas dan cakupan wilayah yang lebih banyak dapat tercapai dengan tetap menjaga kualitas pembelajaran, maka perlu dipikirkan untuk mempersiapkan tim

atau kader serta manajemen yang lebih kuat, yang mampu menangani operasional pembelajaran menerjemahkan Al Quran metode Al Huda.

### **C. Model rekrutmen siswa pelatihan metode Al Huda.**

Sosialisasi metode Al Huda kepada kelompok sosial konvensional seperti majelis taklim, arisan emak-emak dan komunitas lainnya di Jabodetabek untuk merekrut siswa pelatihan metode Al Huda terbukti sangat efektif mampu menarik banyak siswa, baik perempuan maupun laki-laki, dari golongan usia dewasa sampai lansia dan dari semua lapisan sosial masyarakat. Karena itu model marketing mouth-to-mouth ini perlu untuk terus dipertahankan dimasa yang akan datang. Model mouth-to-mouth marketing ala metode Al Huda ini, bisa jadi sesuai juga untuk diterapkan didaerah lain mengingat profil masyarakat Jabodetabek serupa dengan profil masyarakat didaerah lain.

Persyaratan yang mengharuskan calon siswa sudah dapat membaca Al Quran dengan baik dan lancar terbukti merupakan salah satu “kunci sukses” berhasilnya pelatihan metode Al Huda. Karena itu, persyaratan ini harus dipertahankan dengan ketat.

Kedua elemen rekrutmen tersebut diatas, yaitu sosialisasi kepada masyarakat dan persyaratan calon siswa pandai membaca Al Quran, harus dipertahankan dalam rencana pengembangan dan perluasan pembelajaran menerjemahkan Al Quran metode Al Huda. Tetapi disamping itu, perlu dipertimbangkan juga untuk menggunakan iklan terutama via media sosial untuk mempercepat dan memperluas sosialisasi metode Al Huda kepada masyarakat diseluruh Indonesia.

### **D. Sistem evaluasi keberhasilan siswa**

Saat ini pelatihan metode Al Huda belum memiliki sistem evaluasi yang kredibel untuk digunakan menilai performa siswa pelatihan metode Al Huda. Evaluasi masih bersifat manual dan dilakukan sendiri oleh Ustad Ahmad Huseno dalam bentuk observasi kemampuan siswa saat pertemuan kelompok. Catatan atau filing system juga belum ada sehingga laporan kemajuan siswa pelatihan metode Al Huda belum dapat dibuat. Tanda tamat belajar atau sertifikat yang dapat menjadi bukti siswa sudah lulus pelatihan metode Al Huda belum dapat diberikan kepada peserta pelatihan karena tidak didukung oleh kemajuan siswa yang tercatat.

Belum sofistikasinya model evaluasi dan penilaian keberhasilan siswa peserta pelatihan metode Al Huda ini karena saat ini Ustad Ahmad Huseno belum dibantu oleh tim dan kader, sehingga masih melakukan semua proses pelatihan metode Al Huda sendirian (single fighter). Untuk kondisi saat ini, dimana pembelajaran metode Al Huda masih sebatas daerah Jabodetabek dengan jumlah kelompok siswa kurang lebih 30 kelompok baik kelas tatap-muka (offline) maupun tatap-maya (online), cara seperti ini masih relevan dan memadai.

Namun, seandainya rencana perluasan pembelajaran menerjemahkan Al Quran metode Al Huda ini diperluas ke banyak tempat (daerah) dan jumlah siswa yang otomatis akan bertambah banyak, maka Ustad Ahmad Huseno perlu memikirkan suatu sistem penilaian yang otomatis dan kredibel sebagai alat bantu untuk memonitor kemajuan siswa pelatihan metode Al Huda. Sistem penilaian yang baik ini juga diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pelatihan metode Al Huda dimasa depan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adawiyah, R. (2022). *Peran Literasi Digital dalam Pembelajaran Al-Qur`an Hadis* (1st ed.). PT Nasya Expanding Management.
- Ahmadi, R. (2015). Model Terjemahan Al-Quran Tafsiriyah Ustad Muhammad Thalib. *Jurnal CMES*, 8.
- Baihaki, E. S. (2017). Penerjemah Al-Qur`an, Proses Penerjemahan Al-Qur`an Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 25, 1.

- Chirzin, M. (2016). Dinamika Terjemah Al-Qur'an (Studi Perbandingan Terjemah Al- Qur'an Kementerian Agama RI Dan Muhammad Thalib). *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al- Qur'an Dan Hadisl-Qur'an Dan Hadis*, 17.
- Eka A.Putri. (2024). *Beda Jumlah Kosakata Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab, Mana yang Paling Banyak?* <https://www.pikiran-rakyat.com/Pendidikan/>.
- Fitrah, M., & Luthfiyah. (2017). *Metodologi Penelitian, Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. CV Jejak.
- Hakim, Lukman. (2015). *Metode Dan Strategi Terjemahan Al-Qur'an Mahmud Yunus : (Studi Kasus Terjemahan Ayat Yang Mengandung Isim Mausul Dan Min Bayaniyyah)*
- Huseno, A. (2013). *60 Hari Bisa Menerjemahkan Al-Qur'an Sendiri*. Turos Pustaka.
- Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta. (2022, September 16). *Angka Buta Aksara Al-Qur'an di Indoensia Tinggi Sebegini. Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta*. <https://liq.ac.id/Berita/Hasil-Riset-Angka-Buta-Aksara-al-Quran-Di-Indonesia-Tinggisebegini/>.
- Jayana, T. A. (2021). Pendidikan Literasi Berbasis Alquran dalam Tinjauan Teologis, Historis, dan Sosiologis. *Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 10(2).
- Lukman, F. (2016). Studi Kritis Atas Teori Tarjamah Al-Qur'an Dalam 'Ulum Al- Qur'an. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* , 13.
- Nurhakim, H. Q. (2023). Manajemen Pembiayaan Pendidikan Di Sekolah. *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 22(2), 303–313.
- Nurhakim, H. Q., Sanusi, I., Nur'aeni, U., & Muhammad, G. (2024). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Guna Pencegahan Tindak Perundungan Siswa. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 8(2), 166–178.
- Nurhakim, H. Q., Yahya, W., & Rasyid, A. M. (2021). TAHFIDZUL QUR'AN LEARNING MANAGEMENT AT PPI 153 AL-FIRDAUS. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 275–284.
- Purnama, I. (2022). *Top 5-rekomendasi kursus mengaji online dewasa*. Kumparan.Com.
- Purnomo, B. (2019). *Terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama dari Masa ke Masa*.
- Shalihin, B. A. (2007). *Panduan Belajar Mengajar Metode Granada System 4 Langkah*. Granada Investa Islam.
- Sholikhudin, A. (2017). Merebut Kembali Kejayaan Islam: Analisis Internal dan Eksternal Penyebab Kemunduran Islam. *Al-Murabbi : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.
- Solihat, I., Fauzi, A., & Qurtubi, A. (2023). Efektivitas Manajemen Majelis Taklim Dalam Peningkatan Literasi Al-Qur'an Masyarakat. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 5, 3427–3439.
- Supriyatna, I. (2022). *65 Persen Umat Islam Indonesia Tidak Bisa Baca Al Quran*. <https://www.suara.com/Bisnis/2022/01/22/091059/>.